

JURNAL
DUGEM REMAJA PUTRI
“Studi Tentang Gaya Hidup Remaja Putri di Kota Surabaya”



Mochamad Yusuf Praditya

070810399

PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2015

ABSTRAK

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya dan bagaimana cara orang tersebut hidup. Gaya hidup sering disalah artikan oleh sebagian besar remaja, tak terkecuali remaja putri. Gaya hidup yang berkembang di lingkungan Remaja putri adalah Dugem yang merupakan seperangkat praktik dan sikap mengkonsumsi hiburan pada malam hari.

Dugem sering dilekatkan dengan praktik Perilaku menyimpang. Remaja Putri sebagai pelajar yang seharusnya lebih meningkatkan potensi di dalam dirinya ke arah positif malah mengikuti gaya hidup yang tidak diperuntukkan oleh remaja seusianya dan rawan akan perilaku menyimpang. Dari fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang melatar belakangi remaja putri mengikuti Dugem dan mengetahui bagaimana proses perilaku menyimpang terjadi serta apa saja bentuk perilaku menyimpangnya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Setelah melakukan seleksi dengan beberapa pertimbangan, peneliti memilih lima orang sebagai informan yang berstatus sebagai pelajar.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Surabaya sebagai salah satu kota yang banyak terdapat tempat hiburan malam, salah satunya yaitu *X Rooftop*, *Y resto and Bar*, dan *Z Club*.

Penelitian menggunakan teori Asosiasi Diferensial milik *Edwin H. Sutherland* serta teori Kontrol diantaranya dari *Hirschi*, *Albert J. Reiss* dan *Walter Reckless*. Dimana melalui teori tersebut mampu mengungkap alasan remaja putri mengikuti gaya hidup Dugem serta melakukan Perilaku menyimpang.

Dari hasil penelitian, didapatkan jawaban bahwa yang melatar belakangi mereka mengikuti Dugem karena mereka menemukan kenyamanan, dimana perasaan tersebut muncul karena intensitas berkumpul dengan lingkungan pergaulan Dugem terjadi secara *intens* yang dalam praktiknya juga terjadi Perilaku menyimpang.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Remaja Putri, Dugem.

ABSTRACT

Lifestyle is a picture for everyone who describe how much the moral values of the people in the surrounding community, and how they live. Lifestyle often misunderstood by most teenagers, young women are no exception. Lifestyles that

thrive in Young women environments are Clubbing which is a set of practices and attitudes consume an entertainment at night.

Clubbing often attached deviant behavior at the practice. Young Women as a student that should further their potential to the positive direction instead follow a lifestyle that is not designated by the juvenile age and prone to deviant behavior. From this phenomena, the researchers are interested in knowing what the background of young women follow clubbing and want to know how the process of deviant behavior occurred and any form of deviants things.

The type of this research is descriptive research, using qualitative methods. Determination of informants is done by using snowball sampling method. After selecting a few considerations, the researchers chose five people as an informants.

The research location chosen was the city of Surabaya as one of the cities that there are many nightclubs, one of which is *X Rooftop*, *Y resto and Bar*, and *Z Club*.

Research using Differential association theory belongs to Edwin H. Sutherland and control theory including from Hirschi, Albert J. Reiss and Walter Reckless. Through which the theory is able to uncover the reasons young women following the clubbing lifestyle and have deviant behavior.

From the research, it was found that the response of the background they follow clubbing because they find comfort, where these feelings arise because of the intensity of the milieu converge with intense clubbing happens even at the same time also occurs Behavior deviate.

Keywords: Deviant Behavior, Young Women, Clubbing.

PENDAHULUAN

Pengaruh dari dunia Barat mempengaruhi gaya hidup yang berkembang pada masyarakat saat ini. Tanpa adanya *filter* (saringan) yang mengacu pada norma dari budaya timur, maka gaya hidup bisa berdampak negatif pada perilaku yang ada di masyarakat. Memang tidak dapat dipungkiri, tidak semua budaya Barat dapat berdampak negatif, tetapi jika tidak mampu memilah-milah, kebudayaan yang sifatnya negatif yang akan kita jadikan acuan dalam menjalani kehidupan di masa sekarang. Perilaku (*behaviour*) adalah segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, atau karena dorongan

organisme serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya. (Suyono, Kamus Antropologi, 1985).

Jumlah remaja di Indonesia mencapai 36 juta jiwa dan 55% nya adalah remaja putri. Menurut data Susenas BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2006 jumlah remaja putri usia 10-19 tahun di Jawa Timur \pm sejumlah 2.916.399 juta jiwa (Biro Pusat Statistik, 2006).

Gaya hidup sering disalah artikan oleh sebagian besar remaja di Indonesia, tak terkecuali remaja putri. Gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (Plummer, 1983). Salah satu contoh gaya hidup para remaja putri yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang saat ini kian berkembang adalah gaya hidup “Dugem”. Dunia Gemerlap (dugem) dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai dua arti. Pertama, gaya (irama) dalam bentuk musik yang digemari oleh remaja-remaja yang bersifat kontemporer. Kedua, kelab malam tempat muda-mudi mendengarkan musik atau menari irama disko. Gaya hidup Dunia Gemerlap (Dugem) merupakan seperangkat praktik dan sikap untuk mengkonsumsi hiburan malam yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, yang digunakan untuk melukiskan individu beserta status individu tersebut.

Dugem atau yang sering dikenal dengan istilah *Clubbing* merupakan salah satu gaya hidup di zaman sekarang yang merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat. Seseorang melakukan *clubbing* ada kemungkinan besar karena terinspirasi akan kehidupan para selebritis, orang-orang terkenal, orang-orang yang bekerja di

bidang *entertainment* dalam memperoleh kesenangan. Selain itu kesamaan latar belakang pada seseorang, dapat menimbulkan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor pendukung antara lain, seperti memiliki sebuah kesamaan pada sesuatu. Tentu jika sudah memiliki perasaan saling memiliki bisa meminimaliskan sebuah konflik karena memiliki kesamaan sudut pandang yang sama terhadap sesuatu hal. Sebuah kebersamaan yang terjalin, dapat menjadikan kesamaan visi dan misi dalam memandang sebuah kehidupan. Hubungan tersebut dapat terjalin dalam kelompok kecil yang di dalamnya terdiri dari 3-5 orang, maupun dalam kelompok yang lebih besar bisa lebih dari 5 orang.

Kota Surabaya yang termasuk sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan remaja putri yang tinggi juga tidak luput dari gaya hidup Dugem tersebut. Bisa dilihat di tiap sudut bagian kota Surabaya banyak terdapat bangunan-bangunan tempat hiburan malam yang menyediakan makanan dan minuman, menyajikan beberapa pertunjukan musik, hingga menjual minum-minuman keras (ber-alkohol). Berdasarkan data yang ditemukan oleh penulis, gaya hidup dugem yang dianut remaja putri tidak hanya menjadikan tempat tersebut sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman sebaya maupun yang lebih tua dari mereka, menikmati musik dan menari saja, akan tetapi fenomena yang terjadi, di tempat dugem juga digunakan sebagai salah satu tempat praktik seseorang atau kelompok melakukan perilaku menyimpang. Sebagai contoh, tempat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, hingga praktik seks bebas.

Berdasarkan beberapa uraian yang diungkapkan di atas dapat dilihat bahwa

dugem adalah gaya hidup remaja dalam berkelompok dengan lingkungan sosialnya (teman). Pengaruh lingkungan sosial tersebut sangat mewarnai remaja baik dalam sikap, minat penampilan maupun perilaku remaja putri tersebut, dalam hal ini yang dikaji adalah gaya hidup Dugem dan perilaku menyimpang remaja putri di tempat dugem maupun di luar tempat Dugem. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apa yang melatar belakangi seorang remaja putri mengikuti gaya hidup Dugem, proses perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja putri tersebut, serta apa saja bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja putri tersebut. Sasaran penelitian ini difokuskan kepada para remaja putri yang mengikuti gaya hidup Dugem serta melakukan penyimpangan sehingga diharapkan dapat mendeskripsikan apa yang sesungguhnya membuat mereka tertarik untuk mengikuti gaya hidup tersebut serta mengetahui bagaimana penyimpangan yang mereka lakukan terjadi dan apa saja bentuk penyimpangan yang mereka lakukan.

KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini teori yang digunakan teori pergaulan berbeda atau yang sering dikenal dengan Asosiasi Diferensial dan juga teori kontrol dari beberapa ahli yaitu salah satunya, yaitu Hirschi, Albert J. Reiss, dan Walter Reckless. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari sub-kultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Diferensiasi Edwin H. Sutherland memiliki 9 proposi, yaitu :

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa, seperti tv, majalah, atau koran, hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
4. Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah :
 - (a) teknis teknis penyimpangan, yang mana kadang-kadang sangat rumit tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana;
 - (b) Petunjuk-petunjuk khusus tentang: motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.
5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik maupun tidak baik. Proposi ini mengakui keberadaan norma-norma untuk setia dan taat pada aturan-aturan yang sudah ada dan ia mungkin dapat juga melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang sudah ada. Sebagai contoh, ada orang yang berpendapat bahwa mencuri adalah salah, apalagi bila barang-barang yang dicuri tidak diasuransikan, apalagi dalam tindakan pencurian tersebut ada orang yang celaka atau terluka. Tetapi sebaliknya mencuri dibenarkan apabila orang yang memiliki barang itu sangat kaya., apalagi barang tersebut diasuransikan dan tentu saja tidak ada orang yang sungguh-sungguh celaka akibat tindak pencurian tersebut.

6. seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak melanggar. Anggapan tersebut melalui proses pemahaman tentang berbagai definisi tentang norma-norma. Jadi apabila seseorang mendefinisikan bahwa lebih menguntungkan melanggar norma dari pada tidak melanggar, karena tidak ada hukuman atau sanksi yang tegas, atau orang lain membiarkan atau tidak menegur tindakannya yang menyimpang atau pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka terbentuklah perilaku menyimpang. Sebaliknya, seseorang tidak menjadi menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan apabila tidak melakukan pelanggaran norma (diberi pujian, disanjung, dijanjikan diberi pahala atau masuk surga, dan sebagainya)
7. terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari: frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
8. proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok atau asosiasi yang juga memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, tidak menyimpang, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar. Ini artinya, tidak ada proses belajar yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang.
9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum., tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan untuk diakui atau memperoleh pengakuan, merupakan ekspresi dari dilakukannya berbagai tindakan, misalnya pembunuhan massal (dianggap

tindakan menyimpang) dan ikut pemilihan presiden (dianggap tidak menyimpang). (Budirahayu, 2009)

Jadi penyimpangan adalah hasil seseorang mempelajari lingkungan sosial yang dimana dalam lingkungan tersebut terjadi komunikasi yang sangat *intens* serta kemudian pada prosesnya seiring berjalannya waktu muncul dari diri seseorang akan sebuah dorongan untuk melakukan penyimpangan.

Untuk melengkapi penjelasan dalam permasalahan penelitian ini juga digunakan teori Kontrol yang dimana ide utama di belakang Teori Kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial paralel dengan teori konformitas. Hirschi (1969) mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu :

- a. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.

- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal. (Budirahayu, 2009)

Ahli lain yang juga mengembangkan teori kontrol adalah Albert J. Reiss (1951). Reiss menjelaskan bahwa tindakan kenakalan remaja juga disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial pada dirinya. Menurut Reiss, setidaknya ada tiga komponen yang menyebabkan seseorang bertindak delikuen atau berperilaku menyimpang, yaitu

- a. Kurangnya kontrol internal selama anak- anak.
- b. Kian menghilangnya kontrol tersebut.
- c. Adanya inkonsistensi (ketidak sesuaian) atau kontradiksi di antara norma-norma yang ada. Misalnya, perbedaan norma di sekolah, keluarga atau masyarakat, akan menimbulkan pertentangan di dalam individu. (Budirahayu, 2009)

Teori kontrol ini kemudian di kembangkan oleh Walter Reckless (1961,1973) ia menyebutnya dengan *Containment Theory Teori* (Teori pengawasan atau pengendalian). Reckless berpendapat bahwa kontrol pada perilaku seseorang dapat berasal dari diri si individu itu sendiri (interpersonal), maupun dari lembaga-lembaga politik dan sumber-sumber hukum lainnya. Ada dua jenis pengawasan (*containment*), yaitu:

- a. *Inner containment*, yang ditemukan di dalam diri seseorang; dan
- b. *Outer containment*, di mana kontrol muncul dari kekuatan atau tekanan di lingkungan individu. Kedua sumber pengawasan tersebut bergabung untuk menjaga sebagian besar anggota masyarakat agar tidak melakukan penyimpangan dari norma-

norma sosial yang ada. Menurut Reckless (1961) pengawasan internal dan eksternal berposisi netral dan berada di antara tekanan serta tarikan sosial. (Budirahayu, 2009)

METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Merujuk pada permasalahan penelitian yang dicari, yaitu untuk mengetahui apa latar belakang remaja putri mengikuti gaya hidup Dugem dan melakukan perilaku menyimpang maka dalam penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus deksriptif. Tipe penelitian ini digunakan karena dirasa dapat menggambarkan kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu gaya hidup dugem yang dilakukan oleh remaja putri sekaligus untuk mengetahui bagaimana proses dan bentuk perilaku menyimpang remaja putri di tempat Dugem maupun di luar tempat Dugem.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih oleh penulis adalah 3 tempat Dugem yang berada di kota Surabaya. Yaitu **X rooftop** tempat dugem yang berada di Surabaya bagian utara, yang bertempat di daerah Jl. Pahlawan, kemudian lokasi penelitian kedua berada pada satu lokasi dengan gedung perhotelan di pusat kota Surabaya yaitu **Y resto and bar** dan yang terakhir, yaitu **Z club** adalah tempat dugem yang berada satu lokasi dengan bangunan *mall* yang terletak di sekitar area Surabaya Barat. Dalam hal ini peneliti tidak dapat mencantumkan nama tempat Dugem tersebut dikarenakan alasan *privacy* keamanan untuk tempat dugem tersebut.

3. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan *SnowBall Sampling* atau teknik bola salju, dimana sampel ditentukan melalui informan kunci, kemudian ditambah dan diluaskan menurut informasi sampel pertama, begitu seterusnya. Jumlah informan sebanyak 5 orang remaja adalah remaja putri yang berusia antara 17 sampai 20 tahun yang berstatus sebagai SMA yang mengikuti gaya hidup dugem dan berperilaku menyimpang.

4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan, maka teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik utama yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan pada pedoman wawancara (*interview guide*). Setelah data –data tersebut diperoleh, maka yang dilakukan oleh peneliti menganalisis temuan tersebut dengan secermat mungkin.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dengan langkah-langkah: reduksi yang dalam prosesnya terjadi pemilihan, pengeditan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Alur kedua adalah *penyajian data*, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun melalui pemetaan matriks yang memberi kemungkinan adanya *penarikan kesimpulan* yang merupakan kegiatan analisis yang ketiga.

PENYIMPANGAN SOSIAL REMAJA PUTRI PELAKU GAYA HIDUP

DUGEM

Remaja Putri pelaku gaya hidup dugem memiliki alasan yang menyebabkan seorang remaja putri tersebut memilih dugem sebagai gaya hidup yang mereka anut.

Pelaku gaya hidup Dugem sangat erat kaitannya dengan perilaku menyimpang, dengan berbagai alasan pada akhirnya mereka memilih gaya hidup dugem sebagai gaya hidup yang notabene bukan untuk anak seumuran mereka dan juga identik dengan perilaku menyimpang tersebut. Para informan menyatakan tentang alasan yang disadari penuh oleh informan akan tindakan informan mengikuti gaya hidup dugem dan melakukan perilaku yang menyimpang, dan hampir semua informan memiliki alasan yang sama mengapa dirinya mengikuti gaya hidup dugem dan melakukan perilaku menyimpang.

Informan NP, AR, VH, CA, dan FF menyatakan bahwa mereka memiliki pergaulan yang *intens* dengan teman-temannya sehingga dalam individu para informan informan tersebut dirinya merasa kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya harus dilakukan juga oleh dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edwin H. Sutherland bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari serta melibatkan komunikasi yang *intens*.

Para informan yang saat ini sudah terjun ke dalam kehidupan gemerlap di tempat tempat dugem pada akhirnya menemukan kenyamanan dengan gaya hidup tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut mereka dapat karena intensitas para informan mengikuti gaya hidup tersebut. Oleh karena itu, para informan tetap

mengikuti gaya hidup Dugem meskipun sebenarnya hal tersebut tidak diperuntukkan oleh remaja seusia mereka dan menyadari bahwa gaya hidup tersebut membuat para informan melakukan penyimpangan. Pernyataan dari informan CA sesuai dengan ungkapan Albert J. Reiss yang menjelaskan bahwa tindakan remaja putri tersebut disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial pada dirinya yang menyadari penuh tindakannya meskipun mengetahui resiko dari tindakan tersebut, karena CA mengaku bahwa dirinya menemukan kenyamanan di tempat tersebut, meskipun dirinya juga menyadari bahwa banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh CA.

Dari gaya hidup tersebut juga menimbulkan harapan yang di inginkan oleh para remaja putri. Seperti informan NP, AR, dan VH yang menyatakan bahwa dirinya tidak ingin merasa ketinggalan jaman, selain itu mereka melakukan gaya hidup Dugem karena pada realitanya tidak banyak dari lingkungan mereka yang memiliki gaya hidup sama seperti mereka, sehingga hal tersebut mampu membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka berada di lingkungan sosial yang lain.

Secara sosiologis, lingkungan memiliki peran yang sangat vital terhadap segala sesuatu yang terjadi pada seorang individu. Lingkungan merupakan *influence* terbesar bagi makhluk sosial, baik lingkungan primer (keluarga) maupun lingkungan dengan teman sebaya. Dalam hal ini, peran lingkungan sangat mempengaruhi gaya hidup pada para informan remaja putri. Hampir semua para informan memiliki lingkungan teman dekat yang turut ikut andil dalam mengajak informan untuk mengikuti gaya hidup dugem serta melakukan perilaku yang menyimpang. Informan NP, VH, dan FF memiliki teman dekat yang sama-sama mengikuti gaya hidup dugem, dan dari teman-teman dekat inilah mereka mengenal gaya hidup Dugem. Mereka yang memiliki

teman dekat sesama pengikut gaya hidup dan melakukan perilaku menyimpang sering mengajak para informan untuk mengikuti gaya hidup dan perilaku menyimpang tersebut. Hal ini pun sesuai yang dikatakan oleh Sutherland. Bahwa perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang *intens*.

Dugem sebagai salah satu gaya hidup yang semakin berkembang saat ini sarat akan kegiatan yang masih di anggap tabu oleh beberapa kalangan masyarakat. Karena dalam praktiknya, aktifitas yang dilakukan pada malam hari tersebut dianggap melanggar norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Tak terkecuali para informan remaja putri yang mengikuti *tren* gaya hidup dugem ini. Dari pengakuan beberapa informan, mereka memiliki perilaku menyimpang yang sudah mereka lakukan sebelum dirinya mengenal dugem, namun ada juga yang melakukan perilaku tersebut setelah dirinya mengenal dugem. Informan NP mengaku bahwa dirinya mulai mengkonsumsi rokok sebelum mengenal dugem. Hal tersebut terjadi lantaran dirinya sering berkumpul dengan teman-teman sesama SPGnya yang rata-rata adalah seorang perokok, yang pada akhirnya dari teman-teman SPG tersebut dirinya juga diperkenalkan dengan gaya hidup yang di anutnya saat ini. Ke empat informan lainnya menyatakan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh dirinya terjadi karena lingkungan yang sering bertemu dengan mereka. Sehingga bisa dikatakan bahwa di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang terjadi teknis-teknis penyimpangan yang memiliki petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.

Para Informan melakukan perilaku menyimpang karena mereka juga memiliki pemikiran bahwa wajar jika hal tersebut dilakukan di tempat Dugem, namun perilaku menyimpang tersebut juga dilakukan ketika berada di luar tempat dugem karena sesuai dengan pernyataan Sutherland pada poin enam pada asosiasi diferensial, hal tersebut dirasa lebih menguntungkan bagi para informan karena tidak ada sanksi yang tegas, atau orang lain membiarkan atau tidak menegur tindakan yang menyimpang tersebut, meskipun dalam kenyatannya para informan tidak terlalu peduli dengan teguran dari orang lain. Selain itu dalam prose berperilaku menyimpang tidak ada proses belajar yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang. Hal ini tersebut juga membuktikan pendapat Hirschi mengenai kontrol sosial, bahwa perilaku menyimpang terjadi karena kegagalan mensosialisasi individu masyarakat khususnya pada penelitian ini para remaja putri untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.

Dalam praktik gaya hidup Dugem yang di ikuti oleh para informan ini muncul berbagai perilaku menyimpang yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh para informan. Merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, hingga hubungan seksual di luar nikah bukanlah menjadi suatu hal yang tabu bagi para informan. Para informan menyatakan bahwa beberapa perilaku menyimpang tersebut terjadi setelah informan mengikuti gaya hidup Dugem. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka menyadari hal tersebut sangatlah wajar dilakukan karena gaya hidup Dugem yang mereka anut disadari oleh mereka sangat dekat dengan perilaku menyimpang. Adapun perilaku menyimpang yang sudah dilakukan sebelum mereka mengenal Dugem yaitu seperti informan NP, yang sudah pernah melakukan

hubungan seksual diluar nikah sebelum dirinya mengenal gaya hidup Dugem. Hubungan seksual di luar nikah termasuk sebagai salah satu perilaku menyimpang yang sudah dilakukan oleh seluruh informan. Dalam praktiknya, Perilaku menyimpang ini menyebabkan kehamilan di luar nikah yang pernah dialami oleh dua informan, yaitu VH dan CA. Namun kedua informan tersebut melakukan aborsi ketika mereka mengetahui bahwa dirinya sedang mengalami kehamilan di luar nikah. Untuk itu, dalam hal ini kontrol pada diri sendiri sangat dibutuhkan bagi mereka, dan karena lemahnya kontrol pada diri sendiri pada akhirnya membawa pengaruh buruk bagi para informan.

Selain itu ada pula bentuk Perilaku menyimpang lain yang dilakukan oleh para informan setelah dirinya mengikuti gaya hidup Dugem. Seperti halnya informan NP, AR, VH, dan CA yang sering membolos sekolah, menjual barang pribadi yang kemudian uang tersebut digunakan untuk Dugem, membohongi orang tua, serta seperti informan VH yang pernah beberapa kali mencuri uang milik orang tuanya. Dari pernyataan para informan bisa dikatakan bahwa bentuk perilaku menyimpang tersebut adalah karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua para informan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan berbagai langkah untuk mengungkap makna dibalik gaya hidup Dugem dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja putri yang masih berstatus sebagai pelajar, akhirnya didapatkan beberapa jawaban, yaitu : Para remaja putri mengikuti gaya hidup dugem tersebut agar mendapat pengakuan dari

teman sebayanya yang dirasa oleh para remaja putri tersebut tidak semua teman sebayanya bisa mengikuti gaya hidup dugem seperti dirinya, Para remaja putri melakukan perilaku menyimpang agar mereka bisa diterima di lingkungan pergaulan sesama pengikut gaya hidup Dugem, dan para remaja putri beranggapan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan dugem merupakan hal yang wajar, meskipun beberapa dari remaja putri tersebut juga menyadari bahwa perilaku tersebut melanggar norma-norma sosial.

Selain itu, proses perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja putri tersebut adalah hasil dari para remaja putri mempelajari lingkungan terdekat selain keluarganya yang dalam interaksinya dengan lingkungan tersebut melibatkan komunikasi yang dilakukan secara intens. Para remaja putri memiliki teman-teman pergaulan yang akrab sehingga dalam proses perilaku menyimpang yang dilakukan dalam kelompok pergaulan tersebut mendorong para remaja putri untuk turut melakukan perilaku menyimpang serta para remaja putri mengikuti gaya hidup dugem dan melakukan perilaku menyimpang dengan sembunyi-sembunyi agar hal tersebut tidak diketahui oleh orang tuanya. Mereka berkeyakinan bahwa orang tua mereka pasti akan melarang dirinya untuk mengikuti gaya hidup dugem dan berperilaku menyimpang jika orang tua mereka mengetahui hal tersebut meskipun fakta yang terjadi bisa dikatakan bahwa pengawasan dari orang tua para remaja putri tersebut masih dikatakan minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Emily Stlerdan Roger Clark. 2011. *An Invitation to Social Research: How It's Done, Fifth Edition*, Stamford: Cengage Learning.
- Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budirahayu, Tuti. 2009. *Sosiologi Perilaku menyimpang*. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Christine Daymon dan Immy Holloway, 2002. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations*, Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Hall, C. dan Lindzey, G. 1985. *Personality Theories*. Newyork: Jhon Wiley Sons
- Hurlock, Elizabeth. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Proverawati dan Asfuah. 2009. *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmat, Sugihartati. 2010. *Gaya hidup dan kapitalisme*. Jakarta : Graha Ilmu
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademia Presindo, Cetakan ke I
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Liyansyah, Muhammad. 2009. Dugem: *Gaya hidup para Clubbers*. Universitas Sumatra Utara.
- Mutia, Firdaus, Azy. 2008. *Kontrol Diri Pada Mahasiswa Yang Berperilaku Dugem dan Yang Tidak Berperilaku Dugem*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. *Surabaya Dalam Angka 2006*, Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. 2012. *Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta
- Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta press.